

## “AMAL USAHA” SEBAGAI ASET EKONOMI BERBASIS KEUMMATAN”

Irman mamulati<sup>1</sup>

### Abstract

*Amal usaha as enonomic asset based community. The objective of this research is to revealer meaning of amal usaha as aneconomic asset-based community in Amal Usaha Muhammadiyah. This Research uses qualitative paradigm by method of interpretive phenomenology to interpret amal usaha as an economic asset based-mankind. The result of research show that meaning amal usaha as economic asset-based mankindis: the first, as a means ofpropaganda. Second, asa means of improving intellectual community. Third, as organizational asset. On that score, charitable of effort is means of propaganda improving intellectual community and also Muhammadiyah organizational asset.*

**Keyword:** *Amal usaha, means of propaganda, improving intellectual community, muhammadiyah organizational asset, Fenomenology.*

### Latar Belakang

Kita sering mendengar kalimat amal usaha yang diungkapkan oleh masyarakat, baik warga Muhammadiyah maupun masyarakat secara umum. Tentunya, kalimat tersebut bukan lagi sesuatu yang asing bagi yang memahami dan menjadi asing bagi yang tidak memahami. Akan tetapi, amal usaha yang dipahami warga Muhammadiyah dan masyarakat secara umum adalah sekolah, baik dari TK-Perguruan Tinggi, dan rumah sakit yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah.

Organisasi Muhammadiyah mendirikan amal usaha tidak hanya sekolah dan rumah sakit, tetapi juga yang lain, seperti Poliklinik, Suara Muhammadiyah, Koperasi Muhammadiyah, Panti Sosial, dan masih banyak lainnya. Salah satu syarat dikatakan sebagai amal usaha adalah ketika mampu memberikan pelayanan terhadap masyarakat dan memperoleh manfaat ekonomi. Jika dikaitkan konsep amal usaha dengan konsep aset, maka sesuai syarat diakui sebagai aset, yaitu harus memberikan manfaat di masa mendatang, terjadi transaksi di masa lalu dan dikuasai oleh perusahaan (IASC, 1997; FASB, 2001; IAI, 2009; Suwardjono, 2006:252). Dengan demikian ketika aset tidak memenuhi ketiga hal tersebut, maka tidak dapat sebagai aset.

Konsep aset yang digagas IASC (1997), FASB (2001) IAI, (2009); Suwardjono (2006:252) merupakan salah satu dari konsep aset jika dikaitkan dengan pemikiran KH. Ahmad Dahlan terkait amal usaha, karena amal usaha dimanfaatkan untuk melayani umat, tanpa memandang ras, suku, golongan, maupun agama. Sebagaimana diungkap Widati *et al.*, (2011), serta Mamulati *et al.*, (2016) bahwa amal usaha merupakan kegiatan usaha dalam bidang jasa untuk memperoleh amal disisi Allah SWT dan mendapatkan manfaat tidak saja ekonomi, tetapi juga sosial dan spiritual. Artinya, aset tidak saja memberikan konstibusi ekonomi terhadap perusahaan, tetapi juga sosial dan spiritual. Dengan demikian, manfaat ekonomi merupakan keikutsertaan dari hasil pelayanan, bukan menjadi tujuan utama.

Perbedaan konsep antara organisasi bisnis dengan organisasi sosial, diungkapkan Mamulati *et al.*, (2016) bahwa akibat dari tujuan organisasi tersebut didirikan. Jika organisasi bisnis dengan tujuan mendapat *profit*, maka aset yang dikelola juga harus menghasilkan laba. Lain halnya dengan organisasi non bisnis dengan tujuan *non profit*, maka aset yang dikelola untuk melayani masyarakat. Perbedaan ini dimungkinkan terjadi karena *value basic* yang mendasari interaksi bisnis maupun non bisnis di masing-masing organisasinya Dengan demikian akan memberikan perspektif yang berbeda dalam memandang aset.

Penelitian tentang makna, simbol atau tanda aset masih sangat minim ditemukan, baik dalam organisasi *profit oriented*, maupun *non profit oriented*. Salah satu penelitian tentang makna aset melalui pendekatan natural telah dilakukan Wulandari (2012) di organisasi yang berorientasi *profit oriented*, yaitu PT. Arema Indonesia. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa pemain sepak bola sebagai aset bergerak komersial, aset non-keuangan, dan aset sosio-ekonomis. Sementara penelitian tentang makna aset di lingkungan organisasi yang berorientasi *non profit oriented* dilakukan Widati *et al.*, (2011) pada organisasi Aisyiyah Kota Malang dan Luayyi (2012) di Pondok Pesanteren. Hasil penelitian Widati *et al.*, (2011) tentang aset dimaknai sebagai sarana beribadah, penggerak melakukan perintah Tuhan, dan segala upaya

meraih derajat muhsinin. Selain itu, hasil penelitian Luayyi (2012) menunjukkan bahwa aset merupakan menjabarkan makna yang terdiri atas aset ekonomi, mental dan spritual. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Luayyi (2012). Hasil penelitiannya menemukan makna aset terdiri atas aset lahiriyah yaitu aset ekonomi dan aset batiniah yaitu aset mental dan spritual.

Penelitian ini dilakukan pada organisasi *non profit oriented*, yaitu Universitas Muhammadiyah Maluku Utara (UMMU) yang merupakan salah satu Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di Bidang Pendidikan Tinggi. UMMU berfungsi untuk mewujudkan cita-cita Muhammadiyah, yaitu memberantas kebodohan, kemiskinan dan sebagai sarana dakwah. Artinya, aset yang dimiliki oleh UMMU dimanfaatkan berbeda dengan konsep aset yang di gagas IASC (1997), FASB (2001) IAI, (2009), dan Suwardjono (2006:252) yaitu titik puncaknya adalah memperoleh laba, tetapi untuk kemaslahatan umat. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna amal usaha sebagai aset ekonomi berbasis keummatan pada Universitas Muhammadiyah Maluku Utara yang merupakan salah satu Amal Usaha Muhammadiyah.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dalam ranah kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretif dan fenomenologi sebagai pedekatannya. Menurut Smith (2009:48), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempelajari suatu bidang antar disiplin, lintas disiplin bahkan terkadang merupakan lawan disiplin dari suatu fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif dapat menghubungkan ilmu pengetahuan *humaniora*, sosial dan sains modern yang menyebabkan penelitian ini dapat menyentuh semua sudut pandang pemikiran penulis yang ingin mengeksplorasi ide secara lebih bebas dan bumi. Prastowo (2012) menegaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif yang sering disebut juga dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sutopo, 2002; Rahmanti, 2012).

Metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati, yang dipusatkan pada pengalaman individu secara utuh (Bogdan dan Taylor, 1993:5). Moleong (2006:6) juga menegaskan penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data-data diskriptif, yang meliputi kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang untuk memahami objek penelitian yang sedang dilakukan, tentunya harus didukung dengan studi literatur berdasarkan pendalaman kajian pustaka, baik berupa data penelitian, maupun angka yang dapat dipahami dengan baik. Sukoharsono (2006) menegaskan penelitian kualitatif merupakan teropong atas fenomena sosial (khususnya akuntansi) dengan berbagai cara pandang (teropong), warna, bentuk, macam, perilaku dan rasa, misalnya dengan aliran konstruktivis, interpretif, feminims, postmodernis, strukturalis, teori kritis, dekonstruktivis dan masih banyak yang lainnya.

Landasan penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Burrell dan Morgan (1979:27) memaparkan paradigma interpretif meliputi cakupan yang luas atas gagasan filosofis dan sosiologi yang memberikan karakteristik umum untuk mencoba memahami dan menjelaskan dunia sosial dengan tujuan utama untuk melihat pelaku yang secara langsung terlibat dalam proses sosial. Untuk itu, paradigma interpretif mengajak seseorang untuk menggunakan logika reflektif disamping logika induktif dan deduktif, serta logika materiil dan logika probabilistik. Sebenarnya paradigma ini bukan hendak menampilkan teori dan konsep yang bersifat normatif atau imperatif, namun mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep. Oleh sebab itu, paradigma ini bertujuan untuk menginterpretasi (*to interpret*) dan memahami (*to understand*) fenomena sosial, yang lebih menekankan pada makna atau interpretif seseorang terhadap sebuah simbol (Sarantakos,1993:37); Triyuwono (2012:2017)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode fenomenologi sebagai pijakan dalam memaknai amal usaha sebagai aset ekonomi berbasis keummatan yang berada di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Metode fenomenologi mengakui adanya kebenaran empiris etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akal budi disini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false* (Muhadjir (2000:116). Brouwer (1984:3) berpendapat seorang fenomenolog senang melihat gejala (fenomena). Melihat gejala merupakan dasar yang syarat mutlak untuk semua aktivitas ilmiah. Ia bukan ilmu tetapi merupakan cara pandang, metode

penelitian, *a way looking at things*. Bagi Brouwer, fenomenologi tidak bisa hilang dan menjadi syarat mutlak bagi seseorang yang mau memikirkan dasar dari usaha ilmiah atau dasar dari hidupnya sendiri. Lebih jauh, fenomenologi mengajarkan kita untuk membiasakan diri, tidak lagi melihat benda-benda, melainkan fenomena.

Menurut Adian (2010:11) fenomenologi yang kita kenal melalui Husserl adalah ilmu tentang penampakan (fenomena). Ilmu tentang penampakan diri ke pengalaman subyektif, karena tidak ada penampakan yang tidak alami. Hanya berkonsentrasi pada apa yang tampak pada pengalaman, maka berbicara tentang esensi di luar penampakan adalah pekerjaan yang sia-sia. Pengalaman subyektif harus selalu dipandang sebagai pengalaman yang terlibat secara aktif dengan dunia. Dengan demikian peneliti dituntut untuk mampu mendiskripsikan fenomena yang terjadi sesuai dengan realitas di lapangan.

Salah satu ciri Pendekatan fenomenologi yang dikembangkan Husserl adalah adanya noema dan noesis. Noema merupakan sesuatu yang diterima oleh panca indera manusia. Menurut Husserl noema itu *faithfully and in the light of perfect self-indefence*. Dalam arti kata itu disertai bukti-bukti yang akurat. Sedangkan noesis merupakan bahan dasar pikiran dan roh (*mind and spirit*) manusia. Noesis juga menyadarkan kita akan makna, ketika mempresepsi, mengingat, menilai, merasa, dan berfikir. Noesis adalah sisi ideal obyek dalam pikiran kita, bukan obyek yang sebenarnya. Dengan noesis, suatu obyek dibawa dalam kesadaran, muncul dalam kesadaran, dan secara rasional yang ditentukan. Lebih jauh manusia berfikir, merasa, menilai dan mengingat dengan menggunaan noesis. Deskripsi noesis adalah diskripsi subyektif, karena ada pemberian makna padanya (Moutakas, 1994 dikutip Kuswarno, 2009:43).

Tahapan selanjutnya dalam fenomenologi menurut Kuswarno (2009:48) adalah *epoche*. *Epoche* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menjauh dari” dan “tidak memberikan suara”. Dengan *epoche*, peneliti dituntut untuk menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang dimilikinya terhadap suatu obyek. Artinya, *epoche* merupakan pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Menurut Creswell (2007:59) dengan *epoche* atau *bracketing* seorang peneliti harus menyingkirkan semua bentuk prakonsepsi atas fenomena yang diteliti untuk memperoleh gambaran murni (*fresh perspective*) dari subjek penelitian. Proses ini yang disebut sebagai reduksi fenomenologis (Rapar, 1996:119), satu dari tiga tahap reduksi yang ditawarkan Husserl dalam rangka membangun ilmu pengetahuan yang rigorous, yang tidak terdapat keraguan (*apodiktis*) di dalamnya. Reduksi tahap selanjutnya adalah reduksi *eidetic*. Reduksi *eidetic* ditujukan untuk menemukan *eidos* atau hakekat atau makna yang tersembunyi dari fenomena yang diamati. Pada tahap ini hakekat atau makna dimaksud sudah mulai disusun dan disajikan dalam bentuk tema-tema spesifik. Proses ini dilakukan melalui pengamatan yang seksama dan *iterative*, bukan melalui proses yang linear (Bertens, 1990). Dalam bahasa yang lain, melalui reduksi *eidetic* maka deskripsi tekstural (*textural description*) yang merupakan pengalaman informan, dan deskripsi struktural (*structural description*) yang menjelaskan tentang konteks penelitian dapat dihasilkan. Pada tahap akhir dilakukan reduksi transendental yang merupakan tahapan kunci dalam fenomenologi transendental Husserl. Tujuannya adalah untuk menemukan hakekat atau makna yang sesungguhnya, murni dan utuh. Prosesnya dilakukan dengan seksama, *iterative*, dan *intuitive*. Inilah puncak dari seluruh proses dalam fenomenologi transendental Husserl, yang menurut Creswell disebut sebagai “esensi” (*the essence*) dari hakikat atau makna pengalaman yang sesungguhnya (Creswell, 2007:60).

Selanjutnya, melakukan pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data fenomenologi, pemahaman, penilaian, dan pengetahuan sehari-hari seorang peneniliti dikesampingkan terlebih dahulu, dan fenomena direvisi secara segar, dan apa adanya (Moustakas (1994). Sehingga pemahaman tersebut kemudian diikuti dengan tahapan mengingat kembali (Groenewald, 2004:13). Hal tersebut ditegaskan Sander (1982); Saerang dan Elia, 2001:87) bahwa proses menggali dan mengumpulkan data dari informan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam dan peneliti sebagai partisipan aktif, dengan cara terlibat mengikuti orang-orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dalam keadaan apa, dan menanyai mereka mengenai tindakan yang dilakukan. Kehadiran peneliti sebagai partisipan aktif diharapkan memberi pemahaman lebih utuh melalui wawancara dengan menggunakan alat perekam, catatan dan teknik observasi untuk melihat secara langsung perilaku yang berhubungan dengan fenomena yang diamati.

Tahapan terakhir adalah reduksi fenomenologi menurut Moustakas, 1994). reduksi fenomenologi merupakan data yang telah terkumpul dibuat kompilasi tematik, data dipilah-pilah kedalam sub-sub tema sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahapan ini peneliti berusaha melakukan pemahaman ke dalam alam kesadaran subyektif yang berupa aktivitas-aktivitas mengingat, meresapi, dan meyakini, di mana ketiga jenis aktivitas kesadaran tersebut memiliki keterarahan pada “sesuatu”. Kalimat “sesuatu” dalam penelitian ini

adalah tema penelitian itu sendiri, yaitu apa dan bagaimana subyek penelitian memberikan makna sesuai dengan posisinya dalam Amal Usaha Muhammadiyah.

Penelitian ini dilakukan di salah satu Amal Usaha Muhammadiyah di Indonesia bagian Timur, yaitu Universitas Muhammadiyah Maluku Utara (UMMU). Alasan peneliti memilih lokasi ini yaitu: pertama, UMMU memiliki ciri khas yang berbeda dengan Universitas Muhammadiyah yang ada di Indonesia, di mana UMMU didirikan di tengah-tengah konflik sosial yang melanda Maluku pada tahun 1999-2000. Kedua, UMMU memiliki ciri khas atau budaya yang sarat dengan nilai-nilai religi. Ketiga, keberadaan UMMU sebagai Amal Usaha Muhammadiyah lebih mengarah pada tujuan sosial dan sarana dakwah, sehingga peneliti dapat mengetahui lebih jauh tentang konsep amal usaha sebagai aset ekonomi yang diterapkan di UMMU.

Informan dalam penelitian ini merupakan sumber informasi utama bagi peneliti. Peneliti akan bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan deskripsi tentang amal usaha sebagai aset ekonomi. Orang-orang yang dijadikan informan merupakan aktor di UMMU dan memiliki pemahaman yang luas tentang organisasi Muhammadiyah, serta terlibat dalam berbagai kebijakan. Informan terdiri dari orang, yaitu: Pak Ridwan<sup>1</sup>, Pak Ishak<sup>2</sup>, Pak Djunaidi<sup>3</sup>, Pak Karim<sup>4</sup>, dan Ibu Djamilia<sup>5</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

UMMU merupakan bagian dari organisasi Muhammadiyah yang bergerak di bidang pendidikan tinggi dan mengemban tugas catur dharma, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan Al-Islam Kemuhammadiyaan (Statuta UMMU, 2016). Catur dharma melekat pada seluruh Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang berada di Indonesia, baik dari level TK sampai Perguruan Tinggi. Istilah AUM memiliki arti tersendiri bagi pengelola UMMU, sebagaimana diungkapkan Pak Ishak:

“Amal Usaha Muhammadiyah memiliki dua kata kunci yaitu amal dan usaha, dengan amal kita akan selalu berusaha selalu memberi pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Pelayanan yang dilandasi dengan keikhlasan membuat amal kita diterima Allah SWT”

Selanjutnya, diungkapkan Pak Djunaidi<sup>6</sup>:

“Amal Usaha Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan terinspirasi dari surat Al-Maun, untuk melayani kaum dhuafa dan fakir miskin. Kemiskinan dan kebodohan menyebabkan masyarakat melakukan perbuatan yang menuduh Allah SWT, seperti tahayul<sup>7</sup>, bid'ah<sup>8</sup>, dan khurafat<sup>9</sup>. Untuk itu, Amal Usaha Muhammadiyah merupakan sarana dakwah dengan harapan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT”.

Amal Usaha Muhammadiyah memiliki dua makna yang saling bersinergi, yaitu amal dan usaha. Konsep amal dan usaha bagi pengelola UMMU menjadi inspirasi dalam memberi pelayanan yang terbaik bagi masyarakat, dengan keikhlasan membuat amal kita diterima Allah SWT. Sebagaimana KH. Ahmad Dahlan terinspirasi dari Surat Al-Maun, yang tidak saja memberantas kemiskinan dan kebodohan, tetapi juga sebagai sarana dakwah, yaitu memberantas tahayul, bid'ah dan khurafat.

<sup>1</sup> Ketua PWM Maluku Utara

<sup>2</sup> Rektor Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

<sup>3</sup> Wakil Rektor IV Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

<sup>4</sup> Dosen Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

<sup>5</sup> Dosen Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

<sup>6</sup> ibid

<sup>7</sup> Menurut Saiful (2015:117) tahayul merupakan suatu kepercayaan yang tidak ada dasarnya

<sup>8</sup> Ibid, Bid'ah merupakan perbuatan yang biasanya muncul untuk memperbanyak ibadah (ritual), tetapi pengetahuan Islamnya kurang, sehingga yang dilakukan bukan bersumber pada Islam.

<sup>9</sup> Ibid, Khurafat merupakan kepercayaan tanpa pedoman yang sah dari Al-Qur'an dan Al-Hadist, akan tetapi hanya ikut-ikutan orang tua atau nenek moyang

### **Amal Usaha sebagai Sarana Dakwah**

UMMU didirikan pada tahun 2001, sebagai solusi bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan pada level yang lebih tinggi. UMMU didirikan akibat konflik sosial antar umat beragama yang terjadi pada masyarakat Maluku dan Maluku Utara tahun 1999-2000. Akibat konflik tersebut masyarakat tidak bisa melanjutkan pendidikan tinggi, disebabkan kondisi politik, keamanan, dan ekonomi masyarakat yang tidak stabil. Selain itu, UMMU yang merupakan bagian dari Muhammadiyah memiliki tanggung jawab untuk selalu menyiarkan agama Islam sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sebagaimana diungkapkan Pak Ridwan:

“UMMU sebagai Amal Usaha Muhammadiyah memiliki tanggung jawab menyiarkan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Untuk itu, Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyaan merupakan kendaraan untuk mewujudkan hal tersebut. Bahkan menambahkan program pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an bagi Mahasiswa yang belum bisa membaca Al-Quran. Harapannya, mahasiswa UMMU yang lulus bisa menjadi pelopor di masyarakat. Bagaimana bisa berdakwah, jika yang bersangkutan tidak bisa membaca Al-Qur'an”.

Selanjutnya, diungkapkan Pak Djunaidi:

“UMMU didirikan oleh PWM Maluku Utara untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat pasca konflik sosial tahun 2000. Hal tersebut membuat masyarakat benar-benar kebingungan, karena tidak hanya biaya pendidikan, tetapi juga krisis ekonomi yang benar-benar menjerat seluruh lapisan masyarakat. Dengan adanya UMMU, maka masyarakat dapat mengakses pendidikan tanpa harus ke Makassar, Jawa, Ambon, dan Manado”.

Penjelasan yang disampaikan Pak Ridwan dan Pak Djunaidi bahwa UMMU sebagai Amal Usaha Muhammadiyah memiliki tanggungjawab untuk menyiarkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Selain itu, UMMU didirikan untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat Maluku Utara pasca konflik sosial dan krisis ekonomi pada tahun 2000 dalam mengakses pendidikan, tanpa harus ke Makassar, Jawa, ambon dan Manado.

UMMU merupakan lembaga pendidikan tinggi, memiliki tanggung jawab dakwah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadist (Statuta UMMU, 2016). Dengan demikian, segala aktivitas UMMU yang berkaitan dengan pelayanan pendidikan maupun sosial, tidak bisa dilepaspisahkan dengan dakwah, karena hal tersebut merupakan tujuan didirikannya UMMU.

Peran UMMU dalam hal pelayanan pendidikan dan sosial tidak bisa lepas dari penggagas Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan. Sejak didirikan seabad yang memiliki misi untuk memberantas kebodohan, kemiskinan, dan penindasan terhadap masyarakat Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat melakukan perbuatan menduakan Allah SWT, yaitu bid'ah, qhurafar, dan bid'ah, sehingga KH. Ahmad Dahlan mendirikan Sekolah, Surau, dan PKU yang terinspirasi dari Al-Qur'an Surat Al-Ma'un ayat 1-7:

*“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaan bagi orang-orang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari sholatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna”.*

Surat Al-Ma'un merupakan ayat yang menginspirasi KH. Ahmad Dahlan dalam merealisasikan ajaran agama yang membumi, yaitu dengan cara menyelesaikan persoalan ummat, terutama baik kemiskinan, kebodohan serta penindasan terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, Inspirasi yang digagas KH. Ahmad Dahlan merupakan landasan bagi Muhammadiyah maupun seluruh Amal Usaha Muhammadiyah baik ditingkat TK-Perguruan Tinggi untuk menyelesaikan segala persoalan ummat, baik secara Nasional maupun Internasional.

### **Amal Usaha sebagai Sarana Pencerdasan Ummat**

UMMU sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan ummat baik secara Nasional maupun Maluku Utara secara khusus. Sebagaimana tertuang dalam catur dharma UMMU, yaitu: pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan Al-Islam Kemuhammadiyaan (Statuta UMMU, 2016). Untuk itu, hadirnya UMMU tidak saja sebagai solusi pasca konflik yang terjadi di Maluku Utara tahun 2000, tetapi juga sebagai solusi pencerdasan terhadap masyarakat yang akan mengakses pendidikan di level perguruan tinggi. Sebagaimana diungkapkan Pak Ishak:

“UMMU selain sebagai Lembaga Dakwah Muhammadiyah, juga sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi memiliki tanggungjawab untuk mencerdaskan anak bangsa Indonesia, khususnya Maluku Utara. Peran UMMU sejak didirikan sebagai solusi pelayanan pendidikan dengan tujuan dakwah”. Alhamdulillah saat ini UMMU telah mengeluarkan ribuan lulusan sarjana, yang 80% telah memiliki pekerjaan, baik di Pemerintahan, Swasta, dll”.

Selanjutnya, ditambahkan Pak Ridwan:

“Ya... UMMU memang memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa khususnya Maluku Utara, tanpa memandang suku, agama, dan warna kulit, karena pendidikan merupakan hak seluruh anak bangsa Indonesia. Tujuan mencerdaskan anak bangsa tidak saja secara intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual”

Penjelasan yang disampaikan Pak Ishak dan Ridwan bahwa UMMU sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi memiliki tanggungjawab untuk mencerdaskan anak bangsa Indonesia, khususnya Maluku Utara, tanpa memandang suku, agama, dan warna kulit. Tujuan mencerdaskan anak bangsa tidak saja secara intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual.

Lembaga pendidikan merupakan salah solusi dalam memberantas kebodohan, karena lembaga pendidikan memiliki model pembelajaran yang sistimatis. Sehingga pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia dan bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, Pendidikan tidak saja menjadi solusi bagi masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman, tetapi juga merupakan solusi bagi Negara dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Tantangan globalisasi yang hadapi ummat saat ini, harus di bekali dengan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu pengetahuan agama, sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, sesuai dengan al-Qur'an dan Al-Hadist. Hal tersebut merupakan amanah yang melekat pada Amal Usaha Muhammadiyah (lihat AD/ART). Dengan demikian UMMU memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan pendidikan umum yang dikombinasikan dengan ilmu agama (lihat Statuta UMMU, 2016).

### **Amal Usaha sebagai Aset Organisasi Muhammadiyah**

UMMU dan Muhammadiyah bagaikan uang koin yang memiliki sisi yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Artinya, UMMU dan Muhammadiyah merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, dikarenakan dakwah Muhammadiyah tidak bisa terwujud tanpa campur tangan UMMU, begitupun juga sebaliknya. Dengan demikian keberadaan UMMU merupakan cita-cita mewujudkan dakwah Muhammadiyah (lihat sub bab terkait Amal Usaha sebagai sarana dakwah).

UMMU sebagai Amal Usaha Muhammadiyah merupakan lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah, tentu membutuhkan fasilitas baik berupa lahan, gedung, kendaraan, dana untuk mencapai tujuan organisasi. Artinya, fasilitas merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh UMMU, karena tanpa hal

tersebut cita-cita yang ingin dicapai jauh harapan, bahkan mustahil untuk dicapai. Sebagaimana diungkapkan Pak Karim:

“Aset UMMU itu ya.. gedung, tanah, uang, masjid dan kendaraan. Intinya dikatakan asset kalau memiliki nilai tukar. Ya... dengan aset UMMU dapat mencapai cita-cita sebagaimana diamanahkan Muhammadiyah”.

Selanjutnya, disampaikan Ibu Djamila:

“Aset UMMU yaitu tanah, gedung, uang, masjid dan kendaraan. Semua itu merupakan milik organisasi Muhammadiyah, karena semua aset UMMU adalah milik Muhammadiyah, tanpa terkecuali”. Di mana aset yang UMMU miliki dimanfaatkan untuk mencapai cita-cita yang ditetapkan sesuai visi dan misi.

Dari penjelasan yang disampaikan Pak Karim dan Ibu Djamila bahwa aset UMMU yaitu: tanah, gedung, bangunan, uang dan kendaraan. Aset yang dimiliki UMMU merupakan milik Muhammadiyah dan dimanfaatkan untuk mencapai visi dan misi.

Aset ekonomi menjadi daya tarik terhadap masyarakat yang akan melanjutkan pendidikan ke level Universitas, karena fasilitas yang dimiliki UMMU dapat menentukan kualitas lulusan yang dihasilkan. Jika fasilitas perkuliahan seperti gedung, perpustakaan, laboratorium tidak tersedia, maka dapat dipastikan sarjana yang dihasilkan UMMU akan jadi penonton dalam dunia kerja.

Keberadaan aset yang bernilai ekonomi memiliki peran penting dalam mewujudkan visi dan misi UMMU, karena tanpa hal tersebut UMMU tidak bisa bertahan dalam pengelolaan organisasi. Keberadaan aset ekonomi juga memberikan dampak yang sangat positif terhadap UMMU. Dengan hal tersebut, masyarakat dapat menyaksikan secara langsung perkembangan UMMU dan menyakini akan membawa perubahan bagi masyarakat Maluku Utara. Untuk itu, aset dapat dikatakan aset ketika memberikan manfaat di masa yang akan datang, jika aset tidak dapat memenuhi hal tersebut, maka tidak digolongkan sebagai aset. Hal tersebut, sah-sah saja karena terdapat biaya yang dikeluarkan di masa lalu untuk memperoleh aset. Bahkan manfaat aset tidak hanya kepada pemilik perusahaan, tetapi juga para karyawan dan masyarakat secara umum. Oleh sebab itu, Kontribusi aset bernilai ekonomi yang dimiliki UMMU, sesuai *Financial Accounting Standar Board* (FASB) sebagaimana diterjemahkan Suwarjono (2006:252) suatu aset dapat dikatakan aset ketika dapat memberikan kontribusi dimasa yang akan datang. Kontribusi yang diberikan aset tidak hanya sekadar ekonomi tetapi juga sosial dan spritual.

## SIMPULAN

UMMU sebagai amal usaha yang bergerak di Pendidikan Tinggi memiliki tanggungjawab untuk mencerdaskan ummat, yang dilandasi Al-Qur'an dan Al-Hadist. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka UMMU membutuhkan dana dalam rangka membiayai kegiatan operasional. Oleh sebab itu, aset yang bernilai ekonomi, dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan. Motif ekonomi bukanlah tujuan utama, karena UMMU merupakan organisasi nirlaba, dimana tujuannya adalah beribadah kepada Allah SWT, dengan harapan mendapatkan amal.

Keberadaan aset ekonomi juga menentukan seberapa siap UMMU dalam melakukan pelayanan terhadap masyarakat yang akan melanjutkan pendidikan ke level Universitas. Bahkan hal tersebut, sangat berpengaruh terhadap lulusan yang dihasilkan UMMU. Oleh sebab itu, UMMU sebagai amal usaha memiliki peran sesuai amanah Muhammadiyah, sebagaimana tercantum dalam Statuta UMMU, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan Al-Islam Kemuhammadiyaan (Statuta UMMU, 2016). Dengan catur dharma tersebut, maka UMMU tetapkan konsisten dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis Al-Qur'an dan Al-Hadist untuk mewujudkan masyarakat Islam sebenar-benarnya.

Jika kita kaitkan amal usaha sebagai aset ekonomi berbasis keummatan, maka konsep amal usaha sebagai aset ekonomi lebih luas. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang menemukan bahwa amal usaha member kontribusi tidak saja ekonomi, tetapi juga sarana dakwah dan sarana pencerdasan ummat.

Sementara konsep aset *Financial Accounting Standar Board* (FASB) sebagaimana diterjemahkan Suwarjono (2006:252) suatu aset dapat dikatakan aset ketika dapat memberikan kontribusi dimasa yang akan datang. Artinya, konsep aset yang digagas FASB lebih menekankan pada manfaat ekonomi, tidak melihat aspek sosial dan spiritual.

Penelitian ini dilakukan hanya sebatas mengungkap makna amal sebagai aset ekonomi berbasis keummatan. Penelitian ini memandang perlu dilakukan pendalaman terkait keberadaan amal usaha. Artinya, amal usaha dapat dikaji dalam pandangan akuntansi yang lebih spesifik, contohnya implimentasi akuntansi dalam amal usaha atau sejenisnya, agar mampu mudah diaplikasikan oleh pemakainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Al-Mizan Publishing House: Bandung.
- Audifax. 2008. *Research. Sebuah Pengantar untuk "Mencari Ulang" Metodologi Penelitian dalam Psikologi*. Alasutra: Yogyakarta dan Bandung
- Adian, D. G. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan
- Burrell, G., dan G. Morgan. 1979. *Sociological Paradigma and Organizational Analysis. Elements of the sociology of corporate*. By Arena
- Bogdan, R dan S. Taylor. 1993. *Doing Field Research: Praticce and Meta-theory in Conterpoint, Jurnal of Management and Accounting Research*
- Bertens, K. 1987. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia
- Creswell, J. W. 2007. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publication, Inc
- Groenewald, T. 2004. A Phenomenological Research Design Illustrated. *International Journal of Qualitative Methods*, 3 (1)
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta
- Mamulati, I., I. Triyuwono dan A. D. Mulawarman. 2016. Fenomenologi Sumber Daya Manusia Sebagai Aset Intelektual Dalam Amal Usaha Muhammadiyah. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17 (1), 93-103.
- Muhajir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rake Sarakin: Yogyakarta
- Moleong, L.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ROSDA
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Reseach Methods*. New Delhi: Sage Publications.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Surya Sarana Grafika: Yogyakarta
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Rahmanti, V. N. 2012. Sebuah Kajian Mengapa Akuntansi Syariah Masih Sulit Tumbuh Subur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 13 (2), 161-179.
- Rapar, J.H. 1996. *Pengantar Filsafat*. Kanisius: Yogyakarta
- Sarantakos, S. 1993. *Sosial Reserch*. 2<sup>nd</sup>. Sout Melbourne: Australia.
- Saifullah. 2015. *Pergeseran Politik Muhammadiyah*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sanders, P. 1982. "Phenomenology: A New Way of Viewing Organizational Research". *Academy of Management Review*. 7 (3), 353-360
- Saerang, D., dan P. Elia. 2001. *Accountability and Accounting in a Religius Organization: an Interactive Etnographic Study of the Pantecostal Chruch of Indonesia*. Ph.D Dessertation, University Wallonggong
- Suwarjono. 2006. *Teori Akuntansi Perakayasaan Laporan Keuangan*. BPFE: Yogyakarta
- Sukuharsono, E.G. 2006. Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Phenomenologi, Grounded Teory, Etrnografis Kritis, dan Studi Kasus. *Analisis Makro dan Mikro: Jembatan Kebijakan Ekonomi Indonesia*. 6 (2), 230-245.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Smith, J.A. (Ed.). 2009. *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Statuta Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. 2006. UMMU Press: Ternate

- Luayyi, S. 2014. Akuntansi Syariah. Makna Aset dan Bentuk Pelaporannya dari Kaca Mata Pondok Pesantren. Kediri: Dimar Intermedia.
- Wulandari, P. P. 2011. *Mengungkap Akuntansi Pemain Sepak Bola sebagai Aset Klub*. MSA Tesis, Universitas Brawijaya
- Widati, S., I. Triyuwono dan E. G. Sukoharsono. 2011. Wujud, Makna dan Akuntabilitas “Amal Usaha” sebagai Aset Ekonomi Organisasi Regius Fenimimis. *Jurnal Akuntansi Multipadigma*, 2 (3): 540-369.
- Triyuwono, I. 2009. Perspektif, metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah. Jakarta: Rajawali Pers.